



Pengaruh Pencahayaan Buatan pada Starbucks Jatiuwung terhadap Kenyamanan Visual Pengunjung

Dewi Nastiti Ahda¹, Ade Syoufa¹

¹ Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma

| Diterima June 04th 2024 | Disetujui June 25th 2024 | Diterbitkan June 30th 2024 |

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.364> |

Abstrak

Dalam sebuah ruang interior, pencahayaan berpotensi mempengaruhi dan berkontribusi terhadap daya tarik dalam suatu ruang. Pencahayaan berperan penting dalam menciptakan kondisi dan kesan tertentu, tergantung karakter dan fungsi ruang. Selain dari pencahayaan, kenyamanan menjadi faktor lain yang harus diperhatikan dalam desain arsitektur. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pencahayaan buatan di dalam Starbucks Jatiuwung terhadap tingkat kenyamanan visual dalam ruangan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif yang melibatkan pengumpulan data dari sumber primer maupun sekunder. Dengan menggunakan lux meter, diukur nilai jumlah cahaya yang dihasilkan dan hasilnya dibandingkan dengan standar yang menjadi acuan dalam SNI 03-6575-2001 yaitu 120 lux sampai dengan 250 lux. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas cahaya buatan di area pengunjung Starbucks Jatiuwung sebagian besar area sudah memenuhi standar pencahayaan rata-rata yang direkomendasikan, meskipun masih ada beberapa spot area yang pencahayaannya minim. Meski demikian, Starbucks Jatiuwung tetap dapat memberikan suasana dan kesan yang baik kepada pelanggannya.

Kata-kunci: kenyamanan visual, pencahayaan buatan, standar lux

Influence of Artificial Lighting at Starbucks Jatiuwung for Visitor Visual Comfort

Abstract

In an interior space, lighting has the potential to influence and contribute to the appeal of a space. Lighting plays an important role in creating certain conditions and impressions, depending on the character and function of the space. Apart from lighting, comfort is another aspect that should be considered in architectural design. The aim of this research was to identify the effect of artificial lighting in Starbucks Jatiuwung on the level of visual comfort in the room. Quantitative methodology, incorporating both primary and secondary data collection, was utilized in this research. By using lux meter, the value of the amount of light produced is measured and the data is compared with the specified standard SNI 03-6575-2001 which is 120 lux to 250 lux. As per the results, the level of artificial lighting intensity in the visitor area of Starbucks Jatiuwung most areas have met the recommended average lighting standards, although there are still some spot areas with minimal lighting. Nevertheless, Starbucks Jatiuwung can still provide a good atmosphere and impression to its customers.

Keywords: artificial lighting, lux standard, visual comfort

Kontak Penulis

Dewi Nastiti Ahda

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma

Jl. Kelapa Dua Raya No.93, Klp. Dua, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810

E-mail: idewinaa@gmail.com



Copyright ©2024. by Authors

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Pencahayaan buatan pada sebuah kafe berperan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung. Di era perkembangan sekarang, kafe tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk makan dan berbincang, melainkan juga menjadi ruang kreativitas, tempat pertemuan sosial, bahkan bekerja atau *co-workingspace*. [1] Desain memiliki peranan penting dalam perancangan, termasuk dalam aspek-aspek seperti pilihan warna, bentuk, tekstur, dan strategi pencahayaan. Tingkat kecerahan yang berlebihan atau terlalu rendah dalam pencahayaan dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada mata pengunjung [2].

Melalui penelitian yang ditulis Maile (2002), mengungkapkan bahwa pada tahun 1958, seorang konsultan pencahayaan internasional bernama *Richard Kelly* menyatakan pencahayaan berkontribusi dalam memperkuat dimensi emosional dalam perancangan ruang, membantu menciptakan pengalaman yang berarti bagi individu yang berinteraksi dengan ruangan tersebut. Sebagai hasilnya, nilai dari ruangan dapat ditentukan oleh pencahayaannya. Elemen pencahayaan memegang kontribusi yang sangat penting dalam penampilan dan nuansa sebuah kafe atau restoran, dikarenakan sekitar 80% informasi yang diterima manusia adalah visual [3].

Menciptakan kenyamanan visual dengan penggunaan pencahayaan buatan merupakan aspek penting dalam desain interior ruang publik seperti kafe. Dalam ruang interior, pencahayaan mempengaruhi dan berkontribusi terhadap daya tarik dalam suatu ruang. Pemilihan pencahayaan buatan yang tepat juga dapat menciptakan zona-zona nyaman [4]. Misalnya, sudut dengan pencahayaan yang teduh dapat menjadi tempat yang nyaman untuk membaca atau bekerja, sedangkan area dengan pencahayaan yang lebih terang dapat menarik perhatian pengunjung terhadap menu atau makanan khas kafe atau tempat tersebut.

Kenyamanan menjadi sebuah faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses perancangan arsitektur khususnya pada bangunan. Kenyamanan visual dapat diartikan sebagai keadaan yang dirasakan seseorang terhadap situasi atau lingkungannya, terutama tempat ia melakukan aktivitas [5]. Menurut Satwiko (2009), manusia menilai keadaan lingkungan sekitarnya berdasarkan emosinya. Ini tidak hanya mencakup perasaan fisik dan biologis, namun juga

mempertimbangkan hal seperti emosi, suara, pencahayaan, suhu, aroma, dan sebagainya.

Penelitian ini memfokuskan diri pada pengaruh pencahayaan buatan dengan cakupan area pengunjung di dalam *Starbucks* Jatiuwung. Batasan pada penelitian ini tidak mempertimbangkan aspek lain yang dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung, seperti desain interior secara keseluruhan, suhu, kebisingan, atau aroma di dalam kafe. Fokus penelitian ini dilakukan untuk menilai pengaruh pencahayaan artifisial/buatan di dalam *Starbucks* Jatiuwung terhadap tingkat kenyamanan visual apakah sudah sesuai dengan standar (SNI) yang ditetapkan. Manfaat dari yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana pencahayaan buatan dapat mempengaruhi kenyamanan visual di dalam suatu ruangan, serta memberikan panduan yang berguna dan lebih efektif di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metoda penelitian kuantitatif. Metoda pada prinsipnya menceritakan cara, alat (*tools*) untuk mencapai tujuan. Proses penelitian kuantitatif dimulai dari teori, pemilihan topik, pengumpulan data, analisis dan menuliskan kesimpulan.

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian empiris yang fokus pada data yang dapat diukur secara numerik. [6] Artinya penelitian kuantitatif bersifat obyektif dalam pengumpulan dan analisis data.

Metode Pemilihan Data

Lokasi terpilih untuk penelitian ini adalah *Starbucks Coffee* Jatiuwung yang berlokasi di Jalan Gatot Subroto, RT.003/RW.001, Keroncong, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang, Banten. Penentuan dan penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan tertentu. Alasan yang utama adalah dikarenakan pencahayaan yang memadai pada malam hari menjadi faktor krusial dalam menciptakan suasana yang nyaman pengunjung. Apakah pencahayaan tersebut sudah dikatakan sesuai standar/efektif, seperti yang sudah diketahui melalui sumber bahwa kafe kerap dikunjungi dan cukup digemari di kalangan semua kelompok umur, juga menjadi magnet bagi kaum muda yang mencari tempat nyaman dan trendi untuk berkumpul, *meeting*, bekerja atau hanya sekedar mengerjakan tugas.

Metode Pengumpulan Data

Penulis memilih teknik pengumpulan data sebagai cara menghimpun informasi, dimana data tersebut kemudian digunakan untuk penulisan. Tahap proses pengumpulan data mencakup dua bentuk, yaitu primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui survei dan observasi langsung pada objek penelitian, melihat kondisi pencahayaan buatan dan pengambilan data lapangan menggunakan alat *lux meter* guna mengukur intensitas pencahayaan buatan dari beberapa spot meja, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui proses pengumpulan data-data literatur dari buku, jurnal dan situs internet yang nantinya akan dianalisis menggunakan teori sistem pencahayaan buatan sebagai acuan dalam penelitian serta dokumentasi.

Pencahayaan Buatan

Pencahayaan mengacu pada lampu atau sumber cahaya yang digunakan untuk menerangi suatu ruangan, objek, atau area tertentu. Sumber pencahayaan dapat terjadi secara alami seperti sinar matahari atau sumber buatan seperti lampu sorot [7]. Penggunaan cahaya memainkan peran penting di kedai kopi untuk menarik pengunjung ke berbagai sudut, sehingga mempengaruhi pemilihan lokasi dan meningkatkan kenyamanan. Fungsi utama pencahayaan adalah sebagai sumber penerangan untuk menunjang sebuah kegiatan. Selain itu, pencahayaan juga berperan penting dalam dan cukup dominan untuk menciptakan kondisi dan kesan tertentu sesuai dengan karakter dan fungsi ruang. Secara umum, kontras, silau, pantulan cahaya, dan reproduksi warna adalah empat aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas pencahayaan. [8].

Pencahayaan buatan tercipta dari sumber cahaya buatan, termasuk sumber pencahayaan yang berasal dari lampu. Pencahayaan buatan diperlukan jika letak ruangan sulit dijangkau oleh cahaya alami atau jika ruangan tidak memiliki cukup cahaya alami. Setiap jenis cahaya buatan memancarkan panjang gelombang radiasi optik yang berbeda-beda. Menurut Supdtandar (1992:224-226), faktor-faktor yang membuat pencahayaan buatan unggul daripada pencahayaan alami [9] :

1. Tidak terbatas oleh waktu dan cuaca
2. Dapat meningkatkan nilai benda yang dipajang
3. Intensitas cahaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan

4. Pertimbangan dasar untuk menggunakan cahaya buatan untuk meningkatkan kualitas ruangan
5. Dapat disesuaikan dengan jumlah dan intensitas yang diinginkan
6. Dapat dipasang di mana saja tergantung situasi ruangan
7. Tersedia dalam berbagai jenis warna dan lampu.

Adanya pencahayaan buatan memberikan fungsionalitas tambahan pada pencahayaan alami. [10] Menurut Lechner (2001), kemajuan dalam teknologi sumber cahaya buatan telah menjamin kualitas yang memadai untuk memenuhi keperluan manusia. Tujuan dari pencahayaan buatan adalah untuk menerangi ruangan di waktu malam dan menciptakan suasana pencahayaan khusus yang mempengaruhi ruangan pada siang dan malam, terutama pada area yang memiliki *point of interest* [11].

Tingkat pencahayaan yang digunakan, baik yang kombinasi cahaya buatan dan alami atau hanya cahaya buatan saja, dapat mempengaruhi kemampuan pengguna untuk melihat detail dengan jelas dan melakukan aktivitas visual secara efisien. Beberapa saran untuk menciptakan pencahayaan yang efisien adalah dengan menggunakan pencahayaan buatan yang dapat disesuaikan dengan cahaya alami, dan memilih sumber cahaya yang tepat sesuai tujuan ruangnya [12]. ILO (1998) dan Grondzik dan Kwok (2010) mengidentifikasi 5 macam pencahayaan berdasarkan cara distribusinya, yaitu [13] :

1. Pencahayaan Langsung atau (*Direct Lighting*) adalah metode cahaya yang relatif sederhana, di mana sumber cahaya diposisikan sedemikian rupa sehingga besar cahaya sekitar 90-100% diarahkan ke area atau ruangan untuk memberikan pencahayaan yang optimal pada area yang diinginkan.
2. Semi Pencahayaan Langsung (*Semi Direct Lighting*) yaitu sekitar 60% sampai 90% cahaya terkena langsung ke objek yang butuh pencahayaan intens, lalu cahaya tersisa dipantulkan ke atas dan dinding.
3. Difus (*General Diffuse Lighting*) adalah jenis cahaya yang memfokuskan pada distribusi cahaya yang merata di dalam ruangan yaitu cahaya 40-60% fokus langsung pada wilayah yang butuh disinari.
4. Semi Pencahayaan Tidak Langsung (*Semi Indirect Lighting*) yaitu mengarahkan cahaya kurang lebih 60% sampai 90% ke bagian dinding atas ruang, sekitar 10-40% diarahkan ke bawah untuk menerangi objek atau area di lantai.

5. Pencahayaan Tidak Langsung (*Indirect Lighting*) yaitu dari 90% hingga 100% cahaya disalurkan ke dinding atas ruangan, sehingga hanya cahaya tampak yang menerangi ruangan yang dipantulkan.

Kenyamanan Visual

Kenyamanan visual adalah suatu kondisi visual yang dirasakan individu terhadap aspek visual dari lingkungan fisik, terutama dalam konteks ruang tempat aktivitasnya dilakukan [14]. Kenyamanan visual merupakan kenyamanan subjektif seseorang terkait dengan intensitas, distribusi, dan kualitas pencahayaan pada suatu tempat atau ruang. Menurut buku *Natural Lighting in Architecture* karya Manurung [15], kenyamanan visual merujuk pada kenyamanan dalam menangkap dan memproses informasi yang diperoleh secara visual dan erat kaitannya pada penglihatan seseorang. Sesuai dengan yang tercantum dalam aturan Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan Pada Bangunan Gedung SNI 03-6575-2001, rekomendasi kuat cahaya untuk resto atau kafe yaitu sebesar 120-250 lux [16].

Faktor yang mempengaruhi kinerja tugas visual adalah situasi pencahayaan, yang meliputi tingkat kecerahan, efek silau, kenyamanan penglihatan, pola kecerahan, dan keanekaragaman warna (Lechner, 2001). Kenyamanan visual ditentukan dari pada kecerahan objek dan kecerahan latar sekitar objek. Cahaya yang terang sering dikonotasikan dengan luminasi. Ada empat tingkatan kenyamanan visual yang telah diklasifikasikan (Darmasetiawan et al., 1991), yaitu [17]: (1) Tidak dapat terlihat (*imperceptible*), (2) Kondisi visual yang nyaman dan dapat diterima (*acceptable*), (3) Kondisi visual mengganggu kenyamanan (*discomforting*), dan (4) Gangguan visual yang tidak bisa diterima oleh mata (*intolerant*).

Adapun sifat-sifat ketidaknyamanan visual yang timbul karena variasi persepsi individu terhadap gangguan visual, seperti *respons* terhadap cahaya menyilaukan yang menimbulkan ketidaknyamanan (*glare discomfort*), sementara setiap karakteristik visual personal dipengaruhi oleh pencahayaan [11]. Namun, hal ini juga tergantung pada tingkat pencahayaan yang berkontribusi dalam penciptaan suasana dalam ruang dan juga berdampak pada tingkat kenyamanan visual individu.

Adapula masalah pencahayaan dalam komersial dari segi teknis dan non-teknis, yaitu ketika intensitas cahaya terpilih kurang tepat dengan kebutuhan

fungsional, yang pada akhirnya hal ini dapat mengakibatkan efek silau atau ketidakjelasan visual [18]. Beberapa faktor diantaranya adalah : (1) Memilih jenis sumber cahaya atau bohlam yang tidak memenuhi persyaratan fungsi komersial, (2) Pasokan daya listrik yang tidak mencukupi untuk kebutuhan penerangan pada fungsi komersial, dan (3) Penempatan sumber cahaya yang kurang tepat, menyebabkan penggunaan ruang komersial tidak maksimal.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi dan Gambaran Umum Objek Penelitian

Starbucks Jatiuwung merupakan sebuah *Coffee Shop* yang berlokasi di Jalan Gatot Subroto, RT.003/RW.001, Keroncong, Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang, Banten. Bangunan ini hanya memiliki 1 lantai dan memiliki area pengunjung dengan luas 125 m², setelah dikurangi luasan area staff, kamar mandi, dan area outdoor. Di dalam bangunan ini terdapat beberapa area, yaitu bar area dan area pelanggan dengan 24 meja dengan kapasitas 2-8 orang. Keunggulan yang ada pada Starbucks Jatiuwung yaitu terdapat ketersediaan sumber listrik di setiap meja-mejanya, sehingga pelanggan seperti mahasiswa, siswa, dan pekerja lebih tertarik untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan lebih produktif.

Penelitian dilakukan pada area utama pengunjung lantai 1 dan proses penelitian dilakukan dalam rentang pukul 17.30 sampai dengan 20.00 malam hari. Pemilihan periode waktu tersebut disesuaikan dengan pencahayaan buatan yang menjadi fokus penelitian. Layout Starbuck Jatiuwung dapat dilihat pada Gambar 1.

Bangunan ini hanya terdapat 1 lantai dan ruangan yang dimiliki oleh Starbucks Jatiuwung diantaranya adalah ruang staff, gudang, bar, toilet pengunjung, dan area pengunjung. Posisi bar berada tepat di tengah ruangan dikelilingi oleh meja-meja pelanggan, sedangkan ruang staff, gudang, dan toilet pengunjung berada di satu zonasi yang sama yaitu pada bagian utara pada layout. Ruangan di Starbucks Jatiuwung

menggunakan konsep *open space* yang mana ruangan menyatu tanpa sekat.

Starbucks Jatiuwung memiliki dua sisi luar bangunan yang menghadap ke arah timur dan selatan, atau jika



Gambar 1. Layout Starbucks Jatiuwung

dalam layout berada pada sisi kanan dan bawah bangunan. Pada Gambar 2, fasad kedua sisi bangunan diisi penuh menggunakan material kaca polos terang, sehingga sangat memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam bangunan untuk menerangi sepanjang hari. Namun seiring dengan penurunan pencahayaan alami, tepatnya saat menjelang sore hari hingga ke malam hari, lampu-lampu atau pencahayaan buatan di dalam ruangan Starbucks dinyalakan sehingga menciptakan suasana yang lembut.



Gambar 2. Starbucks Jatiuwung

Identifikasi Pencahayaan Buatan pada Area Pengunjung di Ruang Dalam Starbucks Jatiuwung

Dapat dilihat pada Gambar 3a, pencahayaan buatan di area tengah ruangan Starbucks Jatiuwung dominan bersumber dari lampu *downlight* LED pada langit-langit. Dan pada Gambar 3b adanya penggunaan *wall washer* yang dipantulkan ke dinding, serta penambahan lampu *strip light* pada area bar yang dipadukan dengan corak dengan material kayu. Selain memberikan pencahayaan yang dibutuhkan, kombinasi ini juga menambah unsur dekoratif yang selaras dengan desain interior Starbucks.



Gambar 3a (kiri). Pencahayaan pada sisi tengah dari sudut kiri ke arah bar.

Gambar 3b (kanan). Pencahayaan pada sisi tengah area meja di belakang bar.

Pada Gambar 4 pencahayaan buatan bersumber dari lampu *downlight* LED serta tambahan lampu gantung dekoratif. Pemilihan furnitur berwarna gelap, seperti kursi dan meja kayu, serta dekorasi dan ukiran pada dinding interior menciptakan kontras yang elegan dengan pencahayaan yang cerah. Kombinasi keseluruhan pencahayaan terarah, furnitur elegan, hiasan dekoratif menciptakan kesan yang dapat diterima secara visual oleh pengunjung.



Gambar 4a (kiri). Kondisi pencahayaan Starbucks Jatiuwung pada sisi kanan layout di sore hari.

Gambar 4b (kanan). Sisi kanan layout di malam hari.

Starbucks Jatiuwung menggunakan sistem distribusi cahaya yang berbeda-beda, antara lain : (1) *Direct Lighting* yaitu lampu diarahkan ke area yang diinginkan untuk memberikan pencahayaan yang optimal sebesar 90-100% yaitu penggunaan pendant lamp atau lampu gantung yang terdapat pada Gambar 4,

(2) *Semi indirect lighting*, untuk penggunaan downlight LED disepanjang area yang diisi oleh meja pengunjung dan cahaya dari wall washer yang terdapat di area belakang bar pada Gambar 5, serta (3) *Indirect Lighting* untuk kategori strip LED yang lebih dari 90% cahayanya difokuskan ke langit-langit serta dinding bagian atas.

Dari beberapa jenis pencahayaan buatan yang digunakan, Starbucks Jatiuwung menghasilkan warna *warm white soft white* pada Gambar 3 dan 4 mendominasi ruangan yang mengeluarkan warna putih lembut ke kuningan. Pencahayaan dengan warna ini mampu menghasilkan efek hangat dan *cozy*, serta memberikan cahaya yang tidak terlalu keras pada ruang. Namun, sistem pencahayaan yang diterapkan pada ruangan Starbucks Jatiuwung ini dapat membuat pencahayaan yang dihasilkan tidak begitu merata ke setiap sudut, seperti yang terlihat di dalam Gambar 5.

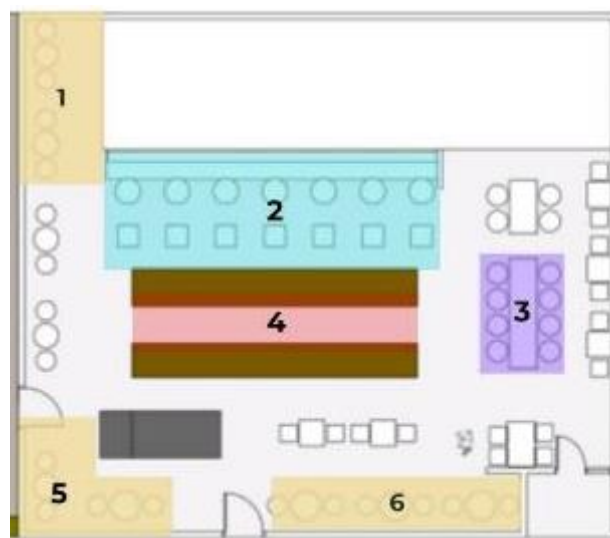


Gambar 5. Kondisi pencahayaan Starbucks Jatiuwung pada sisi kiri Atas Pada Layout

Pengukuran Pencahayaan Buatan

Pada pelaksanaannya, pengamatan untuk pencahayaan buatan dilakukan pada bagian dalam bangunan pada area pengunjung, dan berdasarkan dari pengamatan tersebut ditemukan hasil sebagai berikut. Starbucks Jatiuwung menggunakan beberapa

jenis pencahayaan buatan, selain untuk kebutuhan fungsional juga digunakan sebagai estetika ruangan. Adapun jenis pencahayaan buatan ini dan dibagi menjadi 6 titik sekaligus untuk pengukuran *lux* atau cahaya tiap-tiap sudut ruangan yang dapat dilihat pada Gambar 6, diantaranya: (1) *downlight* LED, (2) *wall washer*, (3) *downlight* LED dan *pendant light* atau lampu gantung, (4) *downlight* LED, *wall washer*, dan *striplight* LED, (5) *downlight* LED, dan titik ke (6) *downlight* LED.



Gambar 5. Titik Pengukuran Pencahayaan Buatan

Pengambilan data *lux* pencahayaan buatan diambil menggunakan alat ukur pencahayaan atau *lux meter* dan pengukuran dilakukan pada ketinggian 75 cm dan 90 cm dari permukaan lantai ke plafond. Hasil pengukuran nilai *lux* diambil dari 6 (enam) titik di dalam bangunan. Pengumpulan data dilakukan pada malam hari dalam rentang pukul 17.30 WIB sampai 20.00 WIB untuk menghindari gangguan variabel cahaya alami yaitu sinar matahari. Hasil pengambilan data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengambilan data di dalam bangunan

No	Titik Pengukuran	Lux	Standar SNI (120-250 lux)
1	1	87	tidak mencukupi
2	2	164	mencukupi
3	3	271	mencukupi
4	4	227	mencukupi
5	5	124	mencukupi
6	6	109	tidak mencukupi

Nilai tersebut diperoleh setelah melakukan observasi di dalam bangunan Starbucks Jatiuwung, sedangkan angka 120-250 lux pada Standar Nasional Indonesia (SNI) berdasarkan data sekunder yakni teori, buku,

jurnal, dan skripsi. Dari hasil pengukuran tersebut ditemukan variasi tingkat pencahayaan di 6 (enam) lokasi pengukuran yang berbeda-beda. Lokasi dengan pencahayaan terbesar tercatat di titik pengukuran ke-4 dengan tingkat pencahayaan 271 lux yang menggunakan sistem pencahayaan *general lighting* jenis *decorative light* dan terendah ada pada titik pengukuran ke-1 dengan tingkat pencahayaan 87 lux jenis *downlight* LED.

Dari hasil pengukuran, intensitas pencahayaan buatan pada Starbucks Jatiuwung rata-rata sudah sesuai bahkan melampaui dari acuan SNI 03-6575-2001 kenyamanan visual dengan kisaran 120 lux hingga 250 lux. Namun, ada spot yang hasil intensitasnya tidak memenuhi dari standar pencahayaan buatan yang ada pada saat dilakukan pengukuran menyeluruh. Untuk meningkatkan pencahayaan di titik-titik yang belum memenuhi standar kenyamanan visual, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu menambah pencahayaan buatan tambahan pada area yang belum memenuhi standar visual, dan atau menata kembali pencahayaan yang ada untuk memastikan penyebarannya merata dan menciptakan keseimbangan pencahayaan. Dengan memenuhi standar SNI, kenyamanan visual pada Starbucks Jatiuwung dapat dianggap tercapai secara tidak langsung, meskipun terdapat beberapa spot yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, intensitas cahaya buatan pada area pengunjung Starbucks Jatiuwung didasarkan pada pengukuran intensitas cahaya dengan *luxmeter*. Dari data yang diperoleh, sebagian besar area sudah memenuhi standar rata-rata pencahayaan yang di rekomendasikan oleh SNI 03-6575-2001 untuk kafe sejumlah 250 lux. Dapat disimpulkan bahwa pencahayaan buatan untuk kenyamanan visual pada Starbucks Jatiuwung sudah cukup baik dan tersedia bagi para pelanggan. Namun perlu diperhatikan kembali pada spot area yang masih minim pencahayaannya dan belum memenuhi sebagaimana standar rekomendasi cafe yang ada. Kenyamanan visual tetap tercapai meskipun terjadi ketidakstabilan tingkat intensitas cahaya sehingga bisa dikatakan bahwa sistem pencahayaan buatan pada bangunan Starbucks Jatiuwung sudah memenuhi standar SNI. Dengan penetapan standar yang mencakup kuantitas dan kualitas pencahayaan, sehingga dalam hal ini, pencahayaan Starbucks Jatiuwung dapat diklasifikasikan sebagai tingkat

kenyamanan visual yang dapat diterima atau *acceptable*.

Starbucks Jatiuwung mampu memberikan suasana dan kesan yang baik kepada pelanggannya, oleh karena itu Starbucks Jatiuwung terus diramaikan banyak orang dan menjadikannya tempat pilihan untuk menyelesaikan pekerjaan dan tugas, meskipun pencahayaan pada beberapa spot tidak mencapai standar visual yaitu kurangnya intensitas cahaya yang diberikan. Walau demikian, tidak adanya gangguan *glare* atau silau yang dihasilkan dari pencahayaan buatan pada ruangan.

Saran untuk penelitian ini adalah untuk melanjutkan penelitian serupa dengan sampel yang lebih luas dan beragam untuk memahami variasi dari dampak kenyamanan visual bagi pengunjung bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti tipe ruang, waktu, dan kondisi pencahayaan yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan untuk menggali solusi desain yang lebih luas dan menyesuaikan arsitektur kafe dengan dinamika perubahan gaya hidup kerja di masa depan, serta mempertimbangkan penggunaan pencahayaan yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] M. A. Komang, W. Sujana, and I. M. Jodog, "Penataan Ruang Pameran Seni Lintas Batas," *Citakara Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, vol. 3, no. 1, pp. 1-7, Apr. 2023.
- [2] C. P. Yuliana, "Unsur-Unsur Efek Cahaya Pada Perpustakaan," *Libria*, vol. 8, no. 1, pp. 15-26, Jun. 2016.
- [3] S. Chung and J.-W. Son, "Visual Perception in Autism Spectrum Disorder: A Review of Neuroimaging Studies," *Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, vol. 31, no. 3, pp. 105-120, Jul. 2020, doi: 10.5765/jkacap.200018.
- [4] Y. Wei, Y. Zhang, Y. Wang, and C. Liu, "A Study of the Emotional Impact of Interior Lighting Color in Rural Bed and Breakfast Space Design," *Buildings*, vol. 13, no. 10, p. 2537, Oct. 2023, doi: 10.3390/buildings13102537.
- [5] K. Febriana Prasetyo, "Pengaruh Pencahayaan Buatan terhadap Kenyamanan Visual (Studi Kasus: Resto dan Café Pondok Santai Tanjungpinang)," 20223. [Online]. Available: <http://siar.ums.ac.id/>
- [6] Z. Fadilla, M. Ketut Ngurah Ardiawan, M. Eka Sari Karimuddin Abdullah, M. Jannah Ummul Aiman, and

- S. Hasda, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022. [Online]. Available: <http://penerbitzaini.com>
- [7] W. A. Suyudi, "Redesain Gedung Laboratorium dan Perpustakaan MTS N 1 Kebumen dengan analisis tingkat Pencahayaan Alami pada Ruang Perpustakaan," Universitas Diponegoro, 2022. [Online]. Available: <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/12826>
- [8] N. S. Noorhidayah, "Hubungan Intensitas Pencahayaan Dengan Kelelahan Mata pada Pegawai Sekditjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kemendesa Jakarta Selatan," Universitas Binawan Jakarta, 2019.
- [9] Mansyur, "Pengaruh Desain Interior terhadap Kenyamanan Membaca Pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi Sulawesi Selatan," Makasar, Jan. 2017.
- [10] D. Mulya Sari, "Pengaruh Pencahayaan Alami dan Buatan dalam Ruang Kelas terhadap Kenyamanan Visual dan Efisiensi Energi pada Desain Gedung SMA Ki Hajar Dewantoro Kota Tangerang," Universitas Diponegoro, 2015. [Online]. Available: <http://eprints.undip.ac.id/59790/>
- [11] R. K. D. F. M. Z. R. F. Septiady, "Analisa Kebutuhan Pencahayaan Ruang Kuliah Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan dengan Menggunakan Software Calculux Indoor," *Jurnal Cahaya Bagaskara*, vol. 6, no. 2, pp. 30–38, Aug. 2021.
- [12] C. Noviyanti and H. C. Indrani, "Optimasi Sistem Pencahayaan Buatan pada Ruang Laboratorium Kampus," *Arsitekno*, vol. 7, no. 5, pp. 32–40, 2016, doi: 10.9744/interior.11.1.1-10.
- [13] S. Rettob, "Persepsi Tingkat Kenyamanan Pengunjung Terhadap Desain Pencahayaan Alami pada Jacob Koffie Huis Depok," *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, vol. 17, no. 2, pp. 86–96, Dec. 2018, doi: 10.35760/dk.2018.v17i2.1947.
- [14] A. Ruminto Adji, "Kajian Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan pada Ruang Kerja," Mar. 2022.
- [15] P. Manurung, *Pencahayaan Alami dalam Arsitektur*. ANDI, 2012. Accessed: Feb. 03, 2024. [Online]. Available: <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/200426/pencahayaan-alami-dalam-arsitektur>
- [16] Sihombing Sanggam B, "Pengaruh Pencahayaan terhadap Kenyamanan Visual pada Starbucks Cambridge," *Jurnal Sains dan Teknologi -*, vol. 11, no. 01, pp. 50–61, 2019.
- [17] Z. P. Putra, "Pengaruh Pencahayaan Alami terhadap Kenyamanan Visual Pengguna Ruang Kuliah Gedung Baru Teknik Pengairan Universitas Brawijaya," Jun. 2018. [Online]. Available: <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/162620/>
- [18] M. A. Savitri, "Peran Pencahayaan Buatan dalam Pembentukan Suasana dan Citra Ruang Komersial Studi kasus pada Interior Beberapa Restoran Tematik di Bandung)," 2012.